
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 10, Nomor 1 (Oktober 2025)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v10i1.1916

Submitted: 24 Juli 2025	Accepted: 10 Agustus 2025	Published: 11 September 2025
-------------------------	---------------------------	------------------------------

Sinergi Teori *Growth Mindset* dan Pneumatologi dalam Pendidikan Karakter untuk Menjawab Tantangan Generasi Stroberi

Efi Nurwindayani

Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel

windayani.efi@gmail.com

Abstract

The term "strawberry generation" is a neologism describing young individuals who appear attractive and bright on the outside but tend to be fragile and less resilient in facing life's pressures. This phenomenon calls for a character education approach that fosters resilience, perseverance, and deep spiritual grounding. This study employs a qualitative approach using library research to explore the integration of Growth Mindset theory and pneumatology (the work of the Holy Spirit) in developing a relevant character education model. The result of this study is a new character education concept called pneumatonousis. This concept emphasizes character formation through inner transformation by the Holy Spirit and the development of a growth-oriented mindset. Pneumatonousis is proposed as an integrative and contextual approach to character education for the strawberry generation, enabling them to become resilient individuals rooted in Christian values.

Keywords: *cognitif; Holy Spirit; inward; mentality; mindset*

Abstrak

Generasi stroberi merupakan neologisme yang menggambarkan generasi muda yang tampak menarik dan cemerlang dari luar, namun rapuh dan kurang tangguh dalam menghadapi tekanan hidup. Tantangan ini menuntut adanya pendekatan pendidikan karakter yang mampu membentuk ketangguhan dan daya juang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Tujuan artikel ini adalah menyinergikan teori *Growth Mindset* dan karya Roh Kudus untuk membangun sebuah konsep pendidikan karakter yang baru. Hasil penelitian ini adalah konsep pendidikan karakter yang disebut dengan *pneumatonousis*. *Pneumatonousis* menekankan proses pembentukan karakter yang bersumber pada transformasi batiniah melalui karya Roh Kudus dan pengembangan pola pikir yang bertumbuh. Model ini ditawarkan sebagai pendekatan integratif dalam pendidikan karakter generasi stroberi agar menjadi generasi yang resilien dan berakar pada nilai-nilai Kristiani.

Kata Kunci: batiniah; kognitif; mentalitas; pola pikir; Roh Kudus

PENDAHULUAN

Istilah generasi stroberi pertama kali dipopulerkan oleh media dan pengamat sosial di Taiwan pada akhir tahun 1990-an hingga awal 2000-an.¹ Generasi stroberi menggambarkan generasi muda yang lahir di tengah kemajuan digital dan teknologi tinggi yang berkelindan dengan berbagai kenyamanan hidup. Tidak dipungkiri hal ini membawa persoalan tersendiri dalam hidup mereka. Salah satu persoalan generasi stroberi adalah masalah karakter. Gambaran buah stroberi yang nampak menarik dari luar namun ternyata gampang penyok karena tekanan menggambarkan karakter generasi stroberi yang tidak kuat menghadapi tantangan hidup. Selain itu mereka mudah menyerah, sulit menerima kritik, daya juang yang rendah, dan takut menerobos setiap persoalan yang ada. Generasi stroberi juga mudah galau yang diekspresikan melalui berbagai *platform* media sosial.²

Sebuah penelitian tentang fenomena generasi stroberi oleh Dina Amalia dan Vania Pura Damaiyanti menemukan beberapa persoalan terkait kesehatan mental (*mental health*) seperti, depresi yang berujung menyakiti di-

ri sendiri, persepsi dan citra hidup, dan penyakit asam lambung karena tekanan yang membebani pikiran telah mewarnai kehidupan generasi stroberi.³ Hal ini memang benar terjadi karena saya pernah menerima seorang mahasiswa yang menceritakan keputusannya untuk menyerah dan mundur dari perkuliahan di semester enam karena mengalami viktimisasi, pengucilan dari teman sekelas, dan situasi kondisi lingkungan pertemanan yang *toxic*.

Salah satu upaya untuk menolong generasi stroberi menghadapi semua tantangan di atas agar mengalami pembaharuan hidup menjadi pribadi yang kuat, tangguh dan berkemenangan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah proses penanaman nilai-nilai kehidupan dalam diri seseorang agar bertumbuh dan berkembang yang termanifestasi dalam perilaku kehidupan sehari-hari.⁴ Pelaksanaan pendidikan karakter dalam rangka mengatasi problem generasi stroberi memang telah diupayakan. Salah satunya dengan teori pendidikan yang disebut dengan *cognitive, affective* dan *behavior moral development*.⁵ Namun, permasalahannya adalah teori tersebut

¹ "Generasi Stroberi," n.d.

² Rhenald Kasali, *Strawberry Generation*, ed. Moh. Sidik Nugraha (Jakarta Selatan: Penerbit Mizan, 2017).

³ Dina Amalia and Varinia Pura Damaiyanti, "Fenomena Generasi Strawberry Pada Mahasiswa Di FISIP," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 3, no. 2 (2024): 817–25, <https://doi.org/10.62379/jishs.v3i2.2254>.

⁴ Abdul Halim Rofi'ie, "Pendidikan Karakter Sebuah Keharusan," *Jurnal Waskita* 1, no. 1 (2017): 113–28, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>.

⁵ Ifham Choli, "Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 55–66, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.831>.

belum sepenuhnya mampu membentuk karakter generasi stroberi menjadi pribadi yang tangguh. Sebagian besar penerapan dari teori tersebut menekankan pada aspek penonjolan keunggulan secara akademis atau secara kognitif. Dibutuhkan sebuah pendekatan yang mengutamakan nilai-nilai keutamaan (*virtue*) yang mampu membentuk karakter seseorang.⁶

Salah satu teori pendidikan karakter yang menekankan pada pengutamaan nilai-nilai karakter dan telah diadopsi dalam penelitian-penelitian ilmiah adalah *Growth Mindset* (pertumbuhan pola pikir). Beberapa penelitian sebelumnya terkait teori *Growth Mindset* dalam pendidikan karakter untuk menjawab tantangan generasi stroberi telah dilakukan. Seperti, penelitian yang berjudul “*Does growth mindset benefit mental health in Asia? Evidence from Chinese students*” yang menemukan hasil bahwa *Growth Mindset* telah terbukti bermanfaat bagi kesehatan mental mahasiswa di Asia.⁷ Penelitian lain berjudul “*Mindsets That Promote Resilience: When Students Believe That Personal Character-*

istics Can Be Developed” menjelaskan bahwa *Growth Mindset* sangat penting dalam membangun karakter pelajar menjadi pribadi yang memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan.⁸ Penelitian lain lebih menyoroti tugas pendidik yang juga harus memiliki *Growth Mindset* dalam profesinya sebagai mentor peserta didik berkebutuhan khusus yang menghasilkan temuan pentingnya pola pikir berkembang (*growth mindset*) dalam meningkatkan efikasi diri guru, yang berdampak positif pada cara guru mengatasi tantangan di kelas dan menyesuaikan diri dengan beragam kebutuhan siswa penyandang disabilitas.⁹

Pendidikan karakter dengan menggunakan teori *Growth Mindset*, seperti yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, memang telah memberikan hasil yang positif dimana *mindset* (pola pikir) seseorang yang bertumbuh secara positif akan membawa perubahan dalam karakter seseorang. Archibald D. Hart menuliskan tentang pengaruh pola pikir terhadap setiap aspek hidup manusia baik spiritualitas, watak, karakter, sistem

⁶ Justice Zeni Zari Panggabean, “Virtue Dalam Pendidikan Karakter Kristiani,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 691–707, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.671>.

⁷ Zihang Huang, Yuanyuan Shi, and Yuqi Wang, “Does Growth Mindset Benefit Mental Health in Asia? Evidence from Chinese Students,” *Journal of Pacific Rim Psychology* 16 (2022), <https://doi.org/10.1177/18344909221135358>.

⁸ David Scott Yeager and Carol S. Dweck, “Mindsets That Promote Resilience: When Students

Believe That Personal Characteristics Can Be Developed,” *Educational Psychologist* 47, no. 4 (2012): 302–14, <https://doi.org/10.1080/00461520.2012.722805>.

⁹ Siti Noorhafiznas Husna Husni and Low Hui Min, “The Impact of Growth Mindset on Teaching Practices in Special Education,” *Journal of Contemporary Social Science and Education Studies* 3, no. 1 (2023): 80–91, <https://doi.org/10.5281/zenodo.14035164>.

kekebalan tubuh, emosi, perilaku dan sikap.¹⁰ Namun demikian, dalam perspektif pendidikan karakter menurut iman Kristen, saya memberi kritik terhadap teori *Growth Mindset*. Kritik tersebut adalah pertumbuhan pola pikir merupakan hasil dari upaya manusia jadi bersifat humanis antroposentris. Sedangkan menurut perspektif Kristen, pertumbuhan pola pikir bukanlah semata-mata usaha manusia melainkan juga karena sentuhan Roh Kudus (*pneumatological imagination*). C. Fred Dickason mengatakan “*without Him (Holy Spirit) we could nothing.*” Namun perlu juga diingat bahwa karya Roh Kudus tidak secara otomatis membuat seseorang menjadi pribadi berkarakter tanpa cacat. Diperlukan proses pembaharuan terus menerus dalam diri orang percaya sampai mengalami pertumbuhan pola pikir.¹¹ Jadi menurut saya teori *Growth Mindset* belum sepenuhnya sejalan dengan perspektif iman Kristen.

Iman Kristen berdasarkan wahyu Allah dalam Alkitab menegaskan panggilan kepada setiap orang percaya untuk mengalami transformasi dalam pola pikir. Salah satu tulisan Paulus terdapat dalam Surat Efesus 4:23 mengatakan, “supaya kamu di-baharui di dalam roh (*pneumati*; πνεύματι)

dan pikiranmu (νοῦς, *noos*, *mind*). Bagi rasul Paulus, pembaharuan *nous* (pikiran-akal budi) ini bertujuan agar orang Kristen memiliki karakter yang dewasa, yaitu berkarakter kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, penguasaan diri (Gal. 5: 22-23). *Growth mindset* seperti yang dikehendaki Alkitab tidak dapat diraih dengan usaha dan kekuatan manusia. Dibutuhkan kerja sama (sinergi) dengan Sang Pneuma, yaitu Roh Kudus, yang mampu menyentuh dan memperbarui kedalaman batin (*nous*) seseorang.¹²

Penelitian yang menyinergikan teori *Growth Mindset* dengan karya Roh Kudus dalam kerangka pendidikan karakter untuk menjawab tantangan generasi stroberi belum pernah dilakukan. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan tujuan menyinergikan teori *Growth Mindset* dan karya Roh Kudus untuk membangun sebuah konsep pendidikan karakter yang baru yang disebut *Pneumatounosis*. *Pneumatounosis* adalah sebuah pendidikan karakter yang ber-sumber pada transformasi batiniah melalui karya Roh Kudus dan pengembangan pola pikir yang bertumbuh (*growth mindset*).

¹⁰ Archibald D. Hart, *Habits Of The Mind* (Jakarta: Penerbit Professional Books, 1997), 15.

¹¹ Werner C. Graendorf, *Introduction to Biblical Christian Education* (Chicago: Moody Press, 1993), 111.

¹² B.S. Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa* (Bandung: Penerbit Kal, 2024), 99-100.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur atau penelitian kepustakaan (*library research*). Tahapan-tahapan penelitian ini adalah pertama, peneliti akan mendeskripsikan pengertian, karakteristik dan tantangan generasi stroberi. Literatur utamanya diambil dari buku “*Strawberry Generation*” dan jurnal penelitian terkait. Kedua, peneliti mendeskripsikan teori *Growth Mindset*. Literatur utamanya diambil dari buku “*Mindset*” yang ditulis oleh Carol S. Dweck. Ketiga, peneliti mendeskripsikan karya Roh Kudus berdasarkan lensa teolog Asia, yaitu Amos Yong dalam bukunya yang berjudul “*Renewing the Church by the Spirit: Theological Education after Pentecost*.” Sekalipun buku ini fokus pembahasannya pada karya Roh Kudus yang memperbaharui gereja dan pendidikan teologi setelah peristiwa Pentakosta, namun prinsip-prinsip penjelasan tentang Roh Kudus dapat digunakan. Keempat, peneliti akan melakukan analisis secara interaktif teori *Growth Mindset* dengan dinamika karya Roh Kudus (pneumatologi). Hasil analisis ini akan melahirkan konsep baru dalam pendidikan karakter untuk menjawab tantangan generasi stroberi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Stroberi (Pengertian, Karakteristik dan Tantangannya)

Generasi stroberi dikenal dengan istilah generasi Z (lahir antara tahun 1997-2012) atau generasi milenial (lahir antara tahun 1981-1996). Generasi stroberi lahir dan hidup di era kemajuan digital. Generasi ini sangat dimanja dengan berbagai kemudahan hidup. Mau apa-apa asal ada dana dan koneksi internet semua menjadi nyata. Potret generasi stroberi juga ada dalam situasi keluarga yang jauh lebih sejahtera dari generasi-generasi sebelumnya. Sudah memiliki rumah sendiri, kendaraan, gadget dan akses informasi yang lebih luas.¹³ Generasi ini diibaratkan dengan buah stroberi karena nampak cantik di luar namun mudah rapuh dan hancur jika mengalami tekanan atau benturan keras dari luar.

Menurut Rhenald Kasali, generasi stroberi memiliki karakteristik yang positif dan negatif. Positifnya adalah bahwa generasi ini kreatif dan lebih terbuka (*open minded*). Dalam pikiran mereka tersimpan banyak sekali ide, termasuk yang paling *out the box* sekalipun, kritis dengan kemampuan *connecting the dots* yang sangat luwes. Mereka sangat berani tampil di muka umum dengan *public speaking* yang baik. Namun

¹³ Kasali, *Strawberry Generation*.

mereka juga punya karakteristik negatif yang sekaligus menjadi tantangan mereka. Ibarat buah stroberi yang nampak cantik di luar namun jika mengalami tekanan akan menjadi mudah rapuh dan hancur, demikianlah generasi stroberi yang nampaknya hebat ternyata rapuh dan tidak tangguh karena adanya tekanan. Hal ini diperparah dengan *parenting* yang salah dalam mendidik anak-anak di era digital. Hasilnya adalah pribadi dengan karakter yang tidak tahan banting dan mudah menyerah dengan tantangan.

Rhenald Kasali menyebutkan beberapa tantangan yang dihadapi generasi stroberi adalah pertama, generasi stroberi memiliki *fixed mindset* (pola pikir yang tetap). Cirinya: tingkat kecerdasan tinggi tetapi ternyata statis “*They are all the way they are.*” Generasi stroberi ingin tetap berada pada hal-hal yang sudah mereka kuasai dan capai. Jika ada tantangan, upaya belajar tidak ada dan sangat sensitif terhadap kritik. Kedua, *cognitive flexibility* rendah. Artinya, generasi stroberi kurang memiliki ketrampilan merajut pengalaman dan pengetahuan baru yang sudah untuk menembus batas-batas kesulitan secara kreatif sehingga sulit mengalami perubahan. Ketiga, persoalan *deep understanding*. *Deep understanding* adalah kemampuan berpikir kompleks, menjadi pemecah masalah, kreatif tetapi reflektif, men-

jadi kontributor yang bertanggung jawab, termotivasi dan terkendali, independen tetapi interdependen dan mampu menjadi komunikator yang efektif. Namun yang terjadi adalah generasi stroberi tahu banyak hal tetapi hanya berada di permukaan sekalipun tiap hari dibanjiri berjuta informasi.

Untuk menghadapi tantangan dibutuhkan mental yang kuat, bukan malah menghindari atau meratapi tantangan tersebut. Daya juang dan juga *mindset* penerobos, penantang hambatan dan kesulitan harus menjadi *lifestyle* generasi stroberi. Penting sekali memiliki *mindset* atau pola pikir yang benar bagi generasi stroberi. Memiliki *mindset* yang benar (positif) untuk generasi stroberi tidak dapat diraih secara instan. Perlu sebuah proses pendidikan yang berlangsung seumur hidup (*long life learning*) agar mengalami transformasi hidup yaitu sebuah pembaharuan akal budi (pikiran) dan terekspresi dalam karakter yang baik melalui perilaku setiap hari.

Teori Growth Mindset Carol S. Dweck

Arti dan Dua Jenis Mindset

Carol S. Dweck menulis: “*Mindsets are just beliefs. They’re powerful beliefs, but they’re just something in your mind.*” Selanjutnya Dweck menjelaskan ada dua jenis *mindset*, yaitu *Fixed Mindset* dan *Growth*

Mindset.¹⁴ *Fixes mindset* atau pola pikir tetap (*ajeg*) adalah sebuah pola pikir yang meyakini bahwa manusia dengan segala yang dimilikinya, entah itu bakat (talenta), kecerdasan (intelekuensi), kebodohan, kegagalan dan ketidakmampuan melekat dalam diri manusia sejak lahir dan akan tetap (*ajeg*) seperti itu. Manusia tidak dapat berbuat banyak untuk mengubah hal-hal yang buruk menjadi lebih baik. Manusia dengan *fixed mindset* akan fokus dengan sikap-sikap permanen, segera merasa takut terhadap tantangan dan tidak menghargai usaha. Dweck mengatakan, “*people in a fixed mindset, with its focus on permanent traits, they quickly fear challenge and devalue effort*”. Pola pikir ini menutup pintu pembaharuan dan perubahan dalam hidup setiap individu.

Growth mindset kontras dengan *fixed mindset*. *Growth mindset* adalah pola pikir yang bertumbuh. Dweck mengatakan, “*growth mindset is based on the belief that your basic qualities are things you can cultivate through your efforts, your strategies, and help from others. Although people may differ in every which way—in their initial talents and aptitudes, interests, or temperaments—everyone can change and grow through application and experience*.” Growth

mindset membuka pintu pembaharuan dan perubahan dalam hidup setiap individu.

Supaya lebih tajam pemahaman kontras perbedaan *fixed mindset* dan *growth mindset*, Dweck memberi beberapa perbandingan. Pertama, *fixed mindset* memandang kesuksesan adalah akibat kecerdasan atau bakat, sedangkan *growth mindset* memandang kesuksesan adalah hasil dari pengembangan diri atau pembelajaran individu. Kedua, tentang kegagalan. *Fixed mindset* cenderung menghindari dari kegagalan. Jika terjadi kegagalan maka ini sebuah kemunduran, tidak cerdas dan tidak berbakat. *Growth mindset* melihat kegagalan adalah tidak berkembangnya individu, oleh karena itu *growth mindset* akan terus menjadi pembelajar (*learner*) dan mengubah kegagalan menjadi keberhasilan. Ketiga, usaha. *Fixed mindset* melihat usaha adalah hal yang buruk, sementara *growth mindset* melihat usaha adalah hal yang membuat cerdas. Usaha membuat individu terus belajar dan berkembang. Keempat, tantangan (*challenges*). *Fixed mindset* akan menghindari tantangan sedangkan *growth mindset* menerima tantangan. Kelima, hambatan (*obstacles*) membuat *fixed mindset* mudah menyerah, sebaliknya *growth mindset* tetap bertahan. Keenam, kritik (*cri-*

¹⁴ Carol S. Dweck, *Mindset: Mengubah Pola Berpikir Untuk Perubahan Besar Dalam Hidup Anda* (Tangerang Selatan: Bentara Aksara Cahaya, 2024).

ticism) berdampak negatif bagi *fixed mindset* namun bagi *growth mindset* berdampak positif karena kritik justru dapat digunakan untuk belajar lebih baik lagi. Individu dengan *growth mindset* memiliki *changeable mindset* (kemampuan bisa diubah) sedang *fixed mindset* memiliki *fixed ability* (kemampuan tetap).

Terbentuknya Mindset

Dweck menuliskan bahwa *fixed mindset* dan *growth mindset* adalah sebuah pilihan yang harus diambil oleh individu. Seorang individu terbentuk *mindset*-nya sejak dari bayi. Setiap hari bayi punya kehendak kuat untuk belajar dan mengembangkan keterampilannya seperti berbicara, berjalan dan lain-lainnya. Bayi tidak pernah menganggap upaya itu terlalu sulit atau tak berguna. Bayi tidak takut melakukan kesalahan. Mereka belajar berjalan, jatuh dan bangkit lagi. Mereka pantang menyerah.

Dalam pertumbuhannya, *mindset* yang ada dalam diri seseorang dipengaruhi oleh orang tua, guru, mentor di setiap lingkungan di mana seorang tinggal (keluarga, sekolah). Dweck mengatakan bahwa orang tua, guru dan para mentor berperan besar dalam membentuk pola pikir seseorang. Dweck mengatakan bahwa setiap pesan baik berupa kata dan tindakan dapat membentuk seseorang memiliki pola pikir tetap atau bertumbuh.

Upaya untuk menjadi pribadi dengan *growth mindset* ditempuh dengan berusaha terus belajar mengubah mindset (*changing mindset*), yaitu dengan memiliki kepercayaan. Menurut Dweck, kepercayaan adalah kunci menuju kebahagiaan hidup dan penderitaan (*beliefs are the key happiness and too misery*). Pikiran harus terus menerus memantau dan memahami. Inilah cara agar setiap individu dapat menyelidiki setiap informasi yang datang. Tetapi kadang proses memahami tersebut tidak berjalan lancar. *Mindset* ini akan bergerak lebih jauh di mana pola pikir yang positif memberi arah dalam bertindak secara positif, demikianlah *growth mindset* terus harus dibiasakan dalam diri pribadi sehingga meraih kebahagiaan hidup. Sekalipun dalam praktiknya merasa buruk, seorang dengan *growth mindset* harus tetap melakukan yang baik.

Tujuan Growth Mindset

Tujuan pola pikir bertumbuh (*growth mindset*) adalah membawa transformasi (perubahan) dalam diri seseorang. Dweck menjelaskan beberapa transformasi, yaitu pertama, *growth mindset* mengubah makna kegagalan. Kegagalan memang menyakitkan, tetapi orang-orang dengan *growth mindset* akan melihat kegagalan bukan penentu nasib melainkan harus dihadapi, dipecahkan dan diambil hikmahnya. Dweck menulis, “*failure can be a painful experience. But it*

doesn't define you. It's a problem to be faced, dealt with, and learned from." Kedua, *growth mindset* mengubah makna usaha. Usaha membuat seorang terus belajar dan berubah. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa segala hal yang dapat diubah harus diubah. Seorang dengan *growth mindset* harus menerima sebagian dari kekurangannya terlebih ketidaksempurnaan yang benar-benar tidak membahayakan kehidupannya maupun kehidupan orang lain. Ketiga, *growth mindset* membuat seorang bermental seorang juara. Seperti atlet yang tengah berjuang, demikianlah seorang *growth mindset* membangun dirinya. Keempat, *growth mindset* mengembangkan karakter seseorang, yaitu bekerja keras, belajar mempertahankan fokus sekalipun di bawah tekanan dan mengembangkan diri melampaui kemampuan-kemampuan biasa pada saat mereka harus melakukannya.

Roh Kudus dalam Pendidikan Karakter Orang Kristen

Pandangan Amos Yong

Saya memilih teks tulisan Yong berjudul "*Renewing the Church by the Spirit: Theological Education after Pentecost*"¹⁵ karena memiliki gagasan karya pneumatik yang terkait dengan pendidikan. Buku ini

mengikuti alur eklesiologis, misiologis, dan edukasional. Gereja sebagai inti dari pendidikan, khususnya pendidikan teologi, memiliki panggilan untuk bermisi. Agar bisa bermisi maka diperlukan sebuah upaya pendidikan teologi. Saya hanya membatasi penjelasan Yong terkait pendidikan. Memang fokus yang ditulis Yong adalah pendidikan teologi, namun menurut saya prinsip pneumatologi yang diulas Yong dapat diambil dan digunakan untuk pendidikan masa kini. Yong menggunakan perspektif Pentakostal sebagai fokus pemikirannya dalam merespon tantangan gereja khususnya dalam pendidikan (teologi) abad 21 yang disebutnya dengan istilah "*Flattening Theological Education*."¹⁶

Pendidikan yang selama ini berpusat di gereja namun dalam perkembangannya terdampak modernitas mengakibatkan pendidikan hanya dimaknai sebatas transfer ilmu (*dogmatic cognitive*) karena pengaruh dunia barat sehingga perlu diubah, yaitu harus melibatkan Roh Kudus. Yong mengatakan, "*the experiential and charismatic spirituality that surges through these most vital arteries of a movement that is both Christ centered, and Bible based, and also Spirit empowered*."¹⁷ Jadi, Yong menegaskan perlunya pembaharuan pendidikan de-

¹⁵ Amos Yong, *Renewing the Church by the Spirit: Theological Education after Pentecost* (Michigan: Eerdmans, 2020).

¹⁶ Yong.

¹⁷ Yong.

ngan istilah *spirit ed – education*, sebuah pendidikan yang disertai campur tangan Roh Kudus yang dinamis karena pendidikan bersifat holistik, yaitu mencakup spiritualitas, moralitas, dan praktik. Pendidikan dengan *spirit ed-education* membawa transformasi hidup.

Menurut Yong, Roh Kudus adalah salah satu pribadi Allah Tritunggal yang memiliki karakteristik diantaranya adalah *divine presence* dan *divine activity*.¹⁸ Dalam konteks pendidikan, Yong mengatakan bahwa Sang *Divine Presence* dan *Divine Activity* adalah agen aktif yang membentuk kehidupan yang menyeluruh dalam diri seseorang. Roh Kudus membentuk pengetahuan, moral, spiritual dan karakter seseorang. Hal ini hanya bisa terjadi melalui Roh Kudus yang telah dicurahkan pada hari Pentakosta. Usaha manusia bersinergi dengan Roh Kudus menghasilkan transformasi hidup seseorang.

Pandangan Efesus 4:17-32

Roh Kudus adalah pribadi Ilahi ketiga yang maha hadir (*omnipresence*), maha kuasa (*omnipotence*) dan maha tahu (*omni-*

science).¹⁹ Roh Kudus pribadi yang dinamis dalam proses-proses dunia ciptaan, dalam komunikasi kebenaran ilahi, dalam kesaksian tentang Yesus Kristus, dalam ciptaan yang baru orang percaya dan jemaat melalui Dia, dalam kelangsungan persekutuan dan pelayanan.²⁰ Sebagai pribadi, Ia memiliki akal budi, pengetahuan, pikiran, emosi dan kehendak. Roh Kudus memiliki pengetahuan artinya bahwa Roh Kudus memahami pikiran Allah (1 Kor. 2: 11). Roh Kudus memiliki pikiran (Rm. 8:27), dari kata *phronema*, artinya cara berpikir, pola pikir, tujuan, aspirasi, perjuangan. Roh Kudus memiliki emosi atau sensibilitas, artinya Roh Kudus memiliki perasaan, kesadaran dan kemampuan untuk memberikan tanggapan pada sesuatu. Roh Kudus memiliki kehendak, artinya Dia memiliki kuasa yang berdaulat dalam keputusan.²¹

Menurut Paulus, karya Roh Kudus adalah pembaruan roh manusia (*zoe*) yang mati karena dosa. Efesus 4:17-32 menguraikan bagaimana seharusnya hidup sebagai manusia baru, yaitu manusia yang telah diselamatkan. Manusia baru dipanggil untuk jangan hidup lagi sama seperti orang-orang

¹⁸ Junifrius Gultom, "Pneumatologi Amos Yong Dan Refleksi Misiologi (Perspektif Pentakosta/Kharismatik Indonesia)," *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (December 1, 2013): 157–69, <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/29>.

¹⁹ C. Fred Dickason, *Introduction To Biblical Christian Education*, ed. Werner G. Graendorf (Chicago: Moody Press, 1993), 110-11.

²⁰ J.I. Packer Oden and Thomas C., *Satu Iman. Konsensus Injili* (Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2011), 108.

²¹ Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology* (Malang: Penerbit Literatur SAAT, 2019), 277-78.

yang tidak mengenal Allah (ayat 17). “Tidak mengenal Allah” dalam terjemahan bahasa aslinya adalah *peripatein*, yang artinya menurut mau sendiri atau mengatur jalan hidup berdasarkan pandangan diri sendiri.²² Salah satu ciri orang yang tidak mengenal Allah adalah aspek pikirannya sia-sia (*in the vanity of their mind*), dan aspek pengertiannya gelap (*having the understanding darkened*). Dua kata ini, yaitu pikiran dan pengertian, adalah hal penting yang harus diperhatikan dengan serius. Roh Kudus telah memeteraikan keselamatan manusia berdosa tentu juga memulihkan aspek pikirannya menjadi tidak sia-sia dan pengertiannya diterangi oleh pribadi Roh Kudus.

Alasan Paulus memperingatkan dengan tegas agar orang percaya memperhatikan aspek pikiran dan pengertian adalah karena orang percaya telah belajar mengenal Kristus (ayat 20), mendengar tentang Kristus dan menerima pengajaran (διδάσκω – *didasko*, ayat 21) kebenaran. Isi pengajaran tersebut adalah manusia lama atau manusia berdosa yang menemui kebinasaan oleh nafsunya yang menyesatkan harus ditanggalkan (ayat 22). Penanggalan manusia lama ini kemu-

dian diikuti dengan pembaruan dalam roh dan pikiran (ayat 23). Apa artinya? Pembaruan menggunakan istilah Yunani *ananeoo* artinya pembaruan yang sifatnya batiniah (dari dalam keluar), yaitu pembaruan roh manusia. Roh manusia mempunyai tempat yang dalam dan memimpin pikiran. Pikiran merupakan hal yang sangat penting karena pusat hidup manusia. Pembaruan pikiran adalah kesadaran seseorang akan kebenaran sehingga pemahaman tentang makna hidup yang sejati terbangun. Pikiran juga memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan cara seorang menjalani hidup.²³ Dalam istilah lain, pikiran juga dapat diartikan mata batin atau mata hati manusia.²⁴ Jika mata hati atau pikiran terus menerus diperbaharui maka akan mampu men-*drive* hidup seseorang dalam kebenaran. Roh Kudus yang sanggup memperbarui pikiran manusia.

Bukti dari pembaruan batiniah tersebut akan nampak dalam tindakan atau praksis hidup setiap hari. Efesus 4:25-32 menjelaskan bukti pembaruan hidup dalam aspek perkataan, yaitu membuang perkataan dusta dan berkata benar. Aspek emosi, yaitu apabila marah jangan berbuat dosa.

²² Robby Panggara Darius, “Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4: 17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 29–58.

²³ Christine Fuceria Ginting et al., “Transformative Teaching Strategies: Unlocking the True Essence of Ephesians 4:17–32 Among Prison Class IIB Kabanjahe,” *European Journal of Theology and Philosophy* 4, no.

2 (2024): 1–10, <https://doi.org/10.24018/theology.2024.4.2.127>.

²⁴ Hendi Hendi and Tiopan Aruan, “Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 113–30, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.154>.

Aspek etos kerja, yaitu tidak mencuri melainkan bekerja agar dapat berbagi kepada orang yang berkekurangan. Aspek spiritualitas, yaitu tidak mendukakan Roh Kudus. Aspek relasi dengan orang lain, yaitu membuang kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan segala kejahatan. Dalam relasi dengan sesama, pembaruan batiniah nampak dalam sikap ramah, penuh kasih mesra dan saling mengampuni.

Tujuan dari pembaruan roh dan pikiran yang dikerjakan dalam hidup orang percaya adalah terbentuknya karakter dan pola hidup baru dalam kebenaran yang terus bertumbuh serupa Yesus Kristus (Ef. 4:15-16). Pertumbuhan ini bersifat ilahi (*Divine Growth*). Orang percaya yang terus bertumbuh serupa Kristus akan menjadi pribadi yang tangguh karena kuasa Roh Kudus. Dinamika relasi orang percaya bersama Roh Kudus setiap hari membuat orang percaya kuat menghadapi tantangan (Ef. 6:10-11).

Pneumatounosis: Sinergi *Growth Mindset* dan Pneumatologi

Teori *Growth Mindset* sejalan dengan pandangan Amos Yong. Amos Yong dalam kaitannya dengan pendidikan (teologi) sangat menekankan pada transformasi hidup seseorang. Pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif (*dogmatic cognitive*) seseorang tetapi secara holistik yaitu

mencakup spiritualitas, moralitas, dan praktik. Pendidikan ini ada dalam gereja yang diberdayakan Roh Kudus. Amos Yong menulis peran penting Roh Kudus Sang *Divine Presence* dan *Divine Activity* adalah agen aktif yang membentuk kehidupan yang menyeluruh dalam diri seseorang melalui sebuah proses pendidikan. *Spirit ed-education* membawa transformasi hidup.

Keutamaan teori *Growth Mindset* adalah menekankan prinsip bahwa manusia dapat bertumbuh pola pikirnya. Tujuan pertumbuhan adalah perubahan hidup. Cara mencapai *growth mindset* adalah dengan usaha manusia. Menurut saya teori *growth mindset* ini bersifat humanis antroposentris, artinya sangat menekankan peran manusia dan berpusat pada manusia. Hal inilah yang tidak sejalan dengan pandangan Amos Yong dan Alkitab di mana keduanya menekankan perlunya kehadiran Roh Kudus dalam pembaharuan pola pikir. Argumentasi saya adalah sebagai berikut.

Pertama, menurut Amos Yong Roh Kudus memiliki andil besar dalam pendidikan dan pembaharuan hidup manusia. Sedangkan tinjauan Kitab Efesus jelas menuliskan bahwa dosa merusak hidup manusia termasuk merusak pola pikirnya. Dosa membuat manusia tidak mungkin melakukan usaha atau perbuatan dalam rangka transformasi diri. Manusia berdosa membutuhkan

transformasi dari Allah berupa karya keselamatan yang memungkinkan manusia dapat mengalami transformasi pola pikir.

Kedua, setelah manusia diselamatkan, manusia mendapat identitas yang baru sebagai anak-anak Allah. Anak-anak Allah dipanggil untuk terus bertumbuh dalam segala hal khususnya dalam pola pikirnya. Pertumbuhan pola pikir tidak dapat dikerjakan berdasarkan usaha manusia saja. Perlunya kerjasama dengan Pribadi Roh Kudus. Sinergi orang percaya bersama Roh Kudus. Roh Kudus adalah pribadi yang berkarya menolong pembaruan pola pikir anak-anak Allah.²⁵ Inilah yang disebut *pneumatosis*, yaitu pola pikir yang bertumbuh karena ada campur tangan pribadi dan karya Roh Kudus.

Ketiga, tujuan *growth mindset* bukan untuk transformasi lahiriah yang bersifat sementara. Menurut Kitab Efesus, tujuan pembaruan pola pikir adalah transformasi batiniah terus menerus menuju keserupaan dengan Yesus Kristus. Transformasi batiniah akan mempengaruhi pola perilaku secara lahiriah. Pola perilaku lahiriah yang dibiasakan akan membentuk karakter ilahi (*divine character*).

Dengan demikian prinsip-prinsip *pneumatosis* adalah pertama, cakupan pendidikan ini bersifat sinergi holistik, ya-

itu pembaharuan pikiran akan menghasilkan tindakan atau perilaku bahkan mencakup spiritualitas dan moralitas. Perilaku yang berulang terus akan menjadi kebiasaan (*habits*) dan kebiasaan akan membentuk karakter. Inilah keutuhan hidup (*holistic life*). Hal ini dapat terjadi karena karena Roh Kudus membarui status, membarui pikiran, memperbesar kapasitas berpikir melebihi *carnal man* (manusia alami), memungkinkan untuk bertindak yang baru dan berbeda dari kebiasaan lama (dosa), menjamin konsistensi tindakan yang baru yang berulang-ulang sehingga menghasilkan karakter yang baru dan permanen.

Kedua, kekuatan *pneumatosis* adalah relasi dinamis antara orang percaya dengan Roh Kudus dalam konteks tubuh Kristus. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Amos Yong bahwa gereja (tubuh Kristus) adalah tempat di mana pendidikan itu diupayakan. Bagian yang harus dilakukan orang percaya adalah kesadaran diri dan kesediaan mengisi pikiran dengan firman Tuhan, membaca, menghafal, memahami, membandingkan, menganalisis dan lain-lainnya. Selain itu diperlukan komitmen untuk taat melakukan firman Tuhan setiap hari sebagai wujud buah transformasi diri.

²⁵ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education, Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2015).

Ketiga, tujuan pneumatounosis adalah pembaruan pola pikir (*mindset*) yang lebih terarah ke depan, artinya mampu bertahan dan menerobos setiap tantangan, kegagalan, hambatan, kritik yang terjadi. Hasilnya adalah pembaruan karakter ilahi. Sinerji pola pikir yang baru dalam diri orang percaya dengan Roh Kudus menghasilkan terobosan batiniah bagi generasi stroberi masa kini.

KESIMPULAN

Pneumatounosis tepat digunakan untuk mendidik karakter generasi stroberi oleh karena menyasar bukan hanya dimensi kognitif saja namun terlebih lagi dimensi batiniah. Pembaharuan batin akan dapat menghasilkan mental yang tangguh yang berangkat dari perubahan pola pikir. Pola pikir generasi stroberi yang cenderung menghindari kesulitan, mengalami perubahan menjadi pola pikir yang melihat kesulitan sebagai tantangan yang akan dapat meningkatkan kapasitas diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Dina, and Varinia Pura Damaiyanti. "Fenomena Generasi Strawberry Pada Mahasiswa Di FISIP." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 3, no. 2 (2024): 817–25. <https://doi.org/10.62379/jishs.v3i2.2254>.
- Choli, Ifham. "Problematisasi Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 55–66. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.831>.
- Darius, Robby Panggara. "Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4: 17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 29–58.
- Dickason, C. Fred. *Introduction To Biblical Christian Education*. Edited by Werner G. Graendorf. Chicago: Moody Press, 1993.
- Dweck, Carol S. *Mindset: Mengubah Pola Berpikir Untuk Perubahan Besar Dalam Hidup Anda*. Tangerang Selatan: Bentara Aksara Cahaya, 2024.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of Theology*. Malang: Penerbit Literatur SAAT, 2019.
- "Generasi Stroberi," n.d.
- Ginting, Christine Fuceria, Hana Suparti, Sрни M. Iskandar, and Ana Lestari Uriptiningsih. "Transformative Teaching Strategies: Unlocking the True Essence of Ephesians 4:17–32 Among Prison Class IIB Kabanjahe." *European Journal of Theology and Philosophy* 4, no. 2 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.24018/theology.2024.4.2.127>.
- Graendorf, Werner C. *Introduction to Biblical Christian Education*. Chicago: Moody Press, 1993.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education, Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2015.
- Gultom, Junifrius. "Pneumatologi Amos Yong Dan Refleksi Misiologi (Perspektif Pentakosta/Kharismatik Indonesia)." *Jurnal Antusias* 2, no. 4 (December 1, 2013): 157–69. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/29>.
- Hart, Archibald D. *Habits Of The Mind*. Jakarta: Penerbit Professional Books, 1997.

- Hendi, Hendi, and Tiopan Aruan. "Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 113–30. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.154>.
- Huang, Zihang, Yuanyuan Shi, and Yuqi Wang. "Does Growth Mindset Benefit Mental Health in Asia? Evidence from Chinese Students." *Journal of Pacific Rim Psychology* 16 (2022). <https://doi.org/10.1177/18344909221135358>.
- Husni, Siti Noorhafiznas Husna, and Low Hui Min. "The Impact of Growth Mindset on Teaching Practices in Special Education." *Journal of Contemporary Social Science and Education Studies* 3, no. 1 (2023): 80–91. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14035164>.
- Kasali, Rhenald. *Strawberry Generation*. Edited by Moh. Sidik Nugraha. (Jakarta Selatan: Penerbit Mizan, 2017).
- Oden, J.I. Packer, and Thomas C. *Satu Iman. Konsensus Injili*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia, 2011.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. "Virtue Dalam Pendidikan Karakter Kristiani." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 691–707. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.671>.
- Rofi'ie, Abdul Halim. "Pendidikan Karakter Sebuah Keharusan." *Jurnal Waskita* 1, no. 1 (2017): 113–28. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>.
- Sidjabat, B.S. *Pendewasaan Manusia Dewasa*. Bandung: Penerbit Kal, 2024.
- Yeager, David Scott, and Carol S. Dweck. "Mindsets That Promote Resilience: When Students Believe That Personal Characteristics Can Be Developed." *Educational Psychologist* 47, no. 4 (2012): 302–14. <https://doi.org/10.1080/00461520.2012.722805>.
- Yong, Amos. *Renewing the Church by the Spirit: Theological Education after Pentecost*. Michigan: Eerdmans, 2020.